

## BAB 5 PEMBAHASAN

### A. Dinamika Rasa Bersalah pada Subjek 1

Subjek merupakan seorang laki-laki berusia 55 tahun. Saat ini subjek sudah menjalani 4,5 tahun masa tahanan atas kasus pemerkosaan. Subjek divonis 9 tahun penjara dengan kasus pemerkosaan yang subjek lakukan terhadap korban, yang tak lain adalah rekan kerjanya. Sebelum mendekam dibalik jeruji besi, subjek berprofesi sebagai guru honorer di sekolah luar biasa. Subjek memiliki ketertarikan didunia pendidikan meskipun *background* pendidikannya adalah jurusan ekonomi. Bekerja sebagai guru honorer menjadi asal muasal terjadinya pemerkosaan yang dilakukan oleh subjek.

Korban merupakan rekan kerja subjek yang pada saat itu menduduki posisi yang sama sebagai guru honorer. Awalnya subjek hanya memperhatikan korban karena ketertarikan secara fisik. Namun seiring dengan berjalannya waktu subjek dan korban terlibat dalam interaksi yang intens. Interaksi yang intens tersebut membuka celah bagi subjek dan korban untuk menjalin hubungan.

Meskipun subjek sebetulnya sudah memiliki istri namun hal tersebut tidak menjadi halangan untuk subjek menjalin hubungan terlarang dengan korban. Menurut pengakuan subjek kondisi pernikahannya baik-baik saja, namun kedekatan subjek dengan korban di tempat kerja menjadi peluang bagi subjek untuk terlibat dalam perselingkuhan. Sejalan dengan pernyataan Hawari

(dalam Muhajarah, 2016) bahwa mayoritas perselingkuhan dilakukan oleh laki-laki dan didasari dengan kepentingan untuk memuaskan nafsu birahi. Hal tersebut terlihat subjek memiliki ketertarikan secara fisik dengan subjek lalu kemudian berlanjut untuk menyetubuhi korban. Pada saat yang sama subjek tidak ingin menjalin komitmen serius ataupun menceraikan istrinya.

Persetubuhan yang terjadi ketika subjek dan korban sedang menjalankan aktivitas biasanya yaitu mengajar. Namun setelah kegiatan belajar mengajar selesai, subjek membawa korban untuk memasuki ruangan kelas yang sudah kosong. Saat itu subjek meminta kepada korban untuk memuaskan hasrat seksualnya. Subjek merasa korban mau berhubungan seksualnya dengannya karena subjek merasa korban memang tertarik kepada subjek. Namun pada saat yang bersamaan, perbuatan subjek kepada korban dilihat oleh rekan guru lainnya yang pada saat itu sedang berkeliling memeriksa ruangan kelas. Akhirnya ketika hal tersebut terjadi, rekan tersebut langsung membawa subjek dan korban untuk melakukan mediasi secara internal kelembagaan.

Subjek menilai bahwa kasus perselingkuhan dan pemerkosaan yang terjadi lantaran melihat adanya kesempatan dan peluang. Menurut subjek faktor tersebut menjadi alasan dibalik subjek melakukan perselingkuhan yang berakhir pada pemerkosaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhajarah (2016) bahwa kesempatan dan peluang dapat menjadi faktor terjadinya perselingkuhan dalam dunia pekerjaan yang didasari karena

pertemuan yang berlangsung terus menerus sehingga mengakibatkan hubungan begitu intens. Selain itu adapun faktor pemerkosaan menurut Agustanti (2020) bahwa keadaan di lingkungan pendidikan pun kerap terjadi pemerkosaan yang disebabkan oleh kurangnya moralitas dan mentalitas dari pelaku, sehingga pelaku tidak dapat mengontrol dorongan nafsunya.

Perbuatan tidak senonoh yang dilakukan subjek akhirnya berakhir ke pengadilan. Subjek terjerat pasal 285 KUHP tentang pemerkosaan dengan vonis penjara 9 tahun. Kasus tersebut mengakibatkan subjek dan korban sama-sama dikeluarkan dari tempat mereka bekerja. Selain itu keluarga dari masing-masing pihak pun akhirnya mengetahui perbuatan subjek.

Kabar mengenai pemerkosaan tersebut akhirnya terdengar oleh keluarga subjek, terutama istrinya. Melihat istri yang sakit hati atas ulahnya menimbulkan perasaan rasa bersalah pada diri subjek. Sejalan dengan pernyataan Coleman (dalam Herlambang, 2018) bahwa rasa bersalah yang muncul pada seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor secara internal dan eksternal. Namun dalam hal ini rasa bersalah yang muncul pada diri subjek dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu rasa bersalah yang muncul karena hubungan interpersonal yang mana dalam hal ini perbuatannya mengecewakan orang-orang terdekatnya. Sejalan dengan pernyataan Coleman (dalam Herlambang, 2018) bahwa faktor rasa bersalah secara internal yaitu rasa bersalah yang muncul karena perbuatan dirinya mengecewakan orang

terdekatnya. Subjek merasa bersalah lantaran melihat istrinya sakit hati atas perselingkuhan yang subjek lakukan ditambah lagi subjek melakukan kegiatan seksual yang tentunya bertabrakan dengan norma masyarakat.

Rasa bersalah yang dirasakan oleh subjek dibagi kedalam dua kategori, yaitu pertama, subjek merasa sudah membuat orang lain tersakiti, yaitu istri dan anaknya. Saat ini keadaan emosi sang istri belum stabil. Artinya istri subjek masih sering tersulut emosi namun disamping itu tetap memperhatikan subjek dengan mengunjungi subjek di penjara. Perhatian istri kepada subjek membuat subjek merasa menyesal telah melakukan perbuatan tersebut. Dalam hal ini sejalan dengan Cavanagh (dalam Fitri, 2015) rasa bersalah yang timbul karena merasa sudah merugikan orang lain baik secara jasmani atau psikologis dikatakan sebagai *social guilt*.

Kehadiran istri dititik terendah subjek, kemudian proses hukuman dipenjara membuat subjek merasa bahwa Tuhan memberikan kasih sayang terhadapnya dan memberikan kesempatan untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik. Subjek mengingat betapa banyak nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya namun subjek merasa bersalah karena sudah melakukan perbuatan yang membuat Tuhan marah. Dalam hal ini subjek merasa perbuatannya tidak sejalan dengan ajaran dan kaidah-kaidah agama. Menurut Cavanagh (dalam Fitri, 2015) rasa bersalah yang ditujukan kepada Tuhan dikategorikan sebagai *religious guilt*. Oleh karena itu subjek menjadi terdorong untuk memperbaiki

diri dan meminta pengampunan terhadap Tuhan. Subjek menilai bahwa dirinya harus bisa terbuka dan bersikap jujur kepada Tuhan agar Tuhan mau memaafkan dirinya.

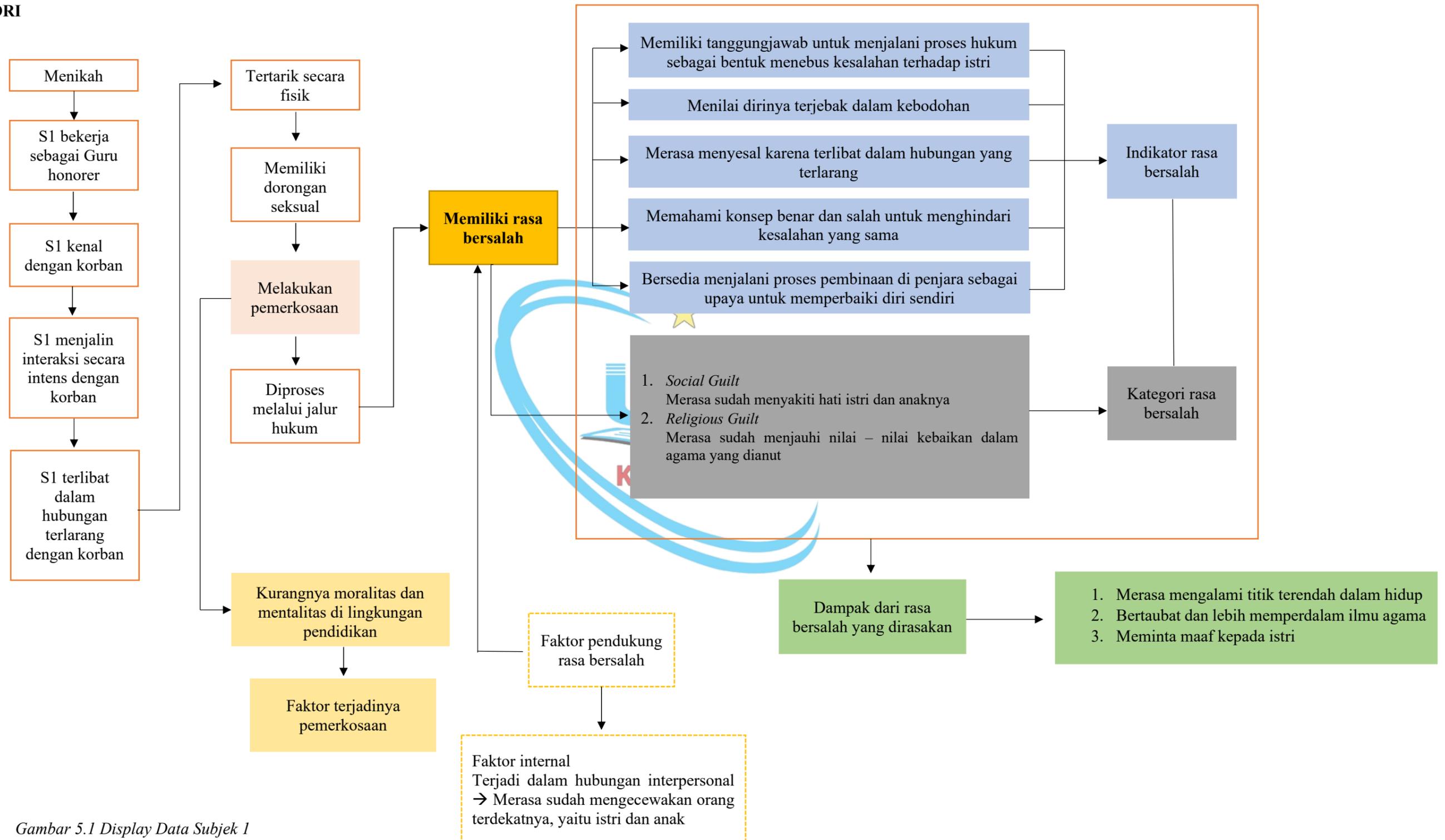
Perasaan bersalah yang dirasakan oleh subjek membuat subjek menjadi terdorong untuk melakukan hal-hal baik. Hal ini selaras dengan pernyataan Coleman (dalam Nuruddin, 2020) bahwa rasa bersalah mengakibatkan seseorang terdorong untuk melakukan kebaikan. Kebaikan yang dilakukan oleh subjek yaitu subjek merasa bahwa dirinya perlu untuk bersikap jujur baik kepada Tuhan ataupun sesamanya. Jujur yang dimaksudnya yaitu tidak ada lagi hal-hal yang ditutupi atau disangkal. Subjek berkata bahwa dirinya akan berbicara terus terang bahwa yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah dan subjek menyesalinya. Kemudian hukuman di penjara membuat subjek merasa dirinya harus menjalani proses pembinaan tanpa protes, walaupun subjek merasa pengalaman ini merupakan titik terendah dalam dirinya lantaran subjek merasa terjebak dalam kebodohan. Dalam hal ini sejalan dengan Coleman (dalam Nuruddin, dkk 2020) bahwa rasa bersalah mengakibatkan seseorang merasa rendah diri, yaitu terdapat persoalan yang menyudutkan diri sendiri. Namun disamping itu subjek menyadari bahwa dirinya harus bisa melakukan perubahan selama proses pembinaan di dalam penjara.

Subjek menilai bahwa ketika dirinya berubah hal tersebut dapat membuat istrinya mau menerima dirinya kembali. Oleh karena itu permintaan

maaf yang terucap dibarengi dengan perubahan perilaku yang subjek tunjukkan kepada istrinya. Subjek juga terdorong untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperdalam ilmu agama. Subjek merasa bahwa dengan memperdalam agamanya membuatnya merasa dekat dengan Tuhan. Perilaku yang ditampilkan subjek selaras dengan hasil pernyataan Nuruddin, dkk (2020) bahwa rasa bersalah yang dirasakan membuat seseorang terdorong untuk meminta maaf kepada orang lain dan lebih mendekatkan diri kepada penciptanya.

Subjek menjadi pribadi yang menjadikan nilai – nilai agama sebagai falsafah hidupnya. Subjek meyakini ajaran agamanya dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membawa subjek mencapai kebermaknaan hidup, yaitu subjek dapat melihat pengalaman di dalam penjara dari sudut pandang yang positif yang mana jalan menuju pembaharuan dirinya yang sudah melakukan perbuatan yang mengecewakan istrinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ritonga dan Listiari (2016) bahwa faktor religiusitas mempunyai fungsi penting dalam mencapai kebermaknaan hidup.

## HISTORI



Gambar 5.1 Display Data Subjek 1

## B. Dinamika Rasa Bersalah pada Subjek 2

Hasil penelitian ini akan dibahas berdasarkan teori dan penelitian yang mendukung terhadap tema-tema yang dihasilkan. Adapun hasil penelitian yang akan dipaparkan dibawah ini.

Subjek merupakan seorang laki-laki berusia 25 tahun yang saat ini baru saja diberikan vonis 18 tahun masa tahanan. Subjek diberikan hukuman lantaran ia melakukan perbuatan yang dinilai sangat keji. Subjek saat ini menyandang status sebagai narapidana kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang ditujukan kepada korban berusia 18 tahun. Terdapat faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku subjek yang tidak manusiawi tersebut.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis memang tidak secara langsung membuat subjek melakukan pemerkosaan kepada orang lain. Namun kondisi keluarga yang tidak harmonis memberikan kontribusi terhadap perilaku seseorang. Kurangnya komunikasi antar keluarga dan pengabaian dari keluarga membuat subjek mencari lingkungan pertemanan yang dapat mendengarkan keluh kesah dirinya. Subjek merasa tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik dengan ayahnya. Subjek menilai bahwa ayahnya merupakan ayah yang tidak bertanggungjawab. Hal ini subjek internalisasi karena perilaku ayahnya yang terlibat dengan perselingkuhan dan tidak memberikan nafkah secara finansial sepenuhnya. Hubungan yang kurang dekat dengan ayah, ayah dan ibunya yang terlibat konflik, serta sikap saudaranya yang acuh membuat subjek merasa tidak

diperhatikan sehingga ia mempersepsikan bahwa dirinya diabaikan oleh keluarganya.

Menurut temuan Agustanti (2020) bahwa lingkungan keluarga yang kurang hangat, lingkungan pertemanan yang diisi oleh perbuatan yang tidak selaras dengan nilai masyarakat serta penggunaan alkohol menjadi faktor seseorang melakukan pemerkosaan. Hal ini terjadi pada subjek yang mana hari-harinya dipenuhi oleh konflik sehingga menjadi alasan untuk mengkonsumsi alkohol dengan teman-temannya. Berkumpul dengan teman-temannya menjadi awal dari kasus pemerkosaan dan pembunuhan ini terjadi.

Subjek ingin mengekspresikan ketertarikan secara seksual kepada korban dengan meminta korban untuk melakukan persetubuhan dengannya. Korban yang pada saat itu menolak subjek secara kasar lantaran subjek dinilai laki-laki yang miskin, dalam artian tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan memiliki kendaraan bermotor yang usang membuat subjek tersinggung oleh perkataan korban. Kondisi finansial yang kurang merupakan sisi inferioritas subjek sehingga untuk menutupi inferioritas tersebut, subjek menggunakan sumberdaya yang dimilikinya untuk menyerang secara seksual kepada korban. Subjek membuat korban tidak sadarkan diri dengan memukul bagian punggung korban lalu kemudian korban diperkosa dalam keadaan tidak sadarkan diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chabra dan Chacko (2014) bahwa laki-laki melakukan pemerkosaan merupakan sebagai upaya untuk

mencapai model maskulinitas bagi laki-laki yang terjebak dalam kesulitan finansial.

Pemeriksaan tersebut berlangsung disuatu daerah dekat persawahan. Korban sempat sadarkan diri lalu pada saat yang sama hadir beberapa warga yang tengah mencari hewan sawah sehingga membuat korban berteriak meminta petolongan. Hal tersebut membuat subjek merasa panik karena takut ketahuan oleh warga tersebut. Akhirnya dalam keadaan panik membuat subjek dengan sekuat tenaga membekap mulut korban dan mencekik leher korban supaya tetap bungkam. Lalu ditambah lagi subjek mengikat leher korban menggunakan tali sweater yang digunakan oleh subjek. Akhirnya dalam keadaan tersebut korban sudah tidak bernyawa lagi lantaran kehabisan oksigen.

Kasus tersebut akhirnya membuat subjek mendekam dibalik jeruji besi. Awalnya subjek melarikan diri dan menjadi buronan polisi namun setelah dua bulan kemudian subjek berhasil ditangkap. Perbuatan yang dilakukannya memberikan dampak bagi orang-orang disekitar subjek, salah satunya keluarga subjek.

Selain memberikan duka mendalam bagi keluarga korban, perasaan sakit hati pun dirasakan oleh keluarga subjek. Sebagai orang yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan, subjek betul-betul mengetahui bahwa perbuatannya merupakan perbuatan yang sangat keji dan tidak manusiawi. Subjek merasa menjadi pribadi yang jahat karena sudah

membuat orang lain menderita. Dalam hal ini tumbuh rasa bersalah dalam diri subjek.

Subjek merasa bersalah atas perbuatannya setelah dirinya diberikan sanksi hukum. Setelah ditangkap oleh pihak kepolisian, subjek merasa keluarganya tidak mempedulikan dirinya karena sudah membuat keluarganya malu. Menurut Coleman (dalam Herlambang, 2018) rasa bersalah yang terjadi kepada seseorang yang melakukan perbuatan yang salah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu secara internal dan eksternal. Faktor secara internal muncul dari hubungan interpersonal. Dalam hal ini subjek menjalin hubungan interpersonal dengan keluarga. Subjek merasa sudah mengecawakan orang terdekatnya yaitu keluarga. Hubungan keluarga yang dingin membuat subjek merasa diabaikan, ditambah lagi dengan adanya kasus yang terjadi membuat subjek merasa keluarganya tidak menganggapnya lagi sebagai anak. Menurut Coleman (dalam Herlambang, 2018) bahwa faktor rasa bersalah yang dipengaruhi secara internal dikarenakan seseorang melakukan perbuatan yang membuat orang disekitarnya.

Berbeda dengan faktor secara eksternal menurut Coleman (dalam Herlambang, 2018) bahwa rasa bersalah muncul dari peranan seseorang di lingkungan masyarakatnya yang tidak sejalan dengan harapan atau norma masyarakat. Rasa bersalah yang dipengaruhi oleh faktor secara eksternal pada subjek dibuktikan dengan teman-temannya yang memutuskan hubungan

dengan subjek sehingga membuat subjek merasa sudah melakukan perbuatan yang membuat orang lain menjauh. Lebih lanjut masyarakat juga memberikan sanksi sosial kepada keluarga subjek yaitu diminta untuk meninggalkan lingkungan setempat, juga cemooh dan cacian ditujukan kepada korban dan keluarga korban. Hal tersebut membuat subjek merasa sudah mencemarkan nama baik keluarga atas perbuatannya yang melanggar norma sosial. Selama melakukan wawancara, subjek selalu menitikkan air mata karena perasaan sedih yang membuat keluarganya menjauhi dirinya.

Rasa bersalah yang dialami oleh subjek juga dilihat dari beberapa indikator, yaitu memiliki rasa tanggungjawab dengan menyerahkan diri untuk diproses sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku. Dalam hal ini subjek bersedia menerima hukuman penjara selama 18 tahun masa tahanan. Lalu merasa menyesal karena membuat orang lain tertekan, merasa tidak bisa memberikan kompensasi kepada keluarga korban karena seberat apapun hukuman kepadanya tidak dapat mengobati rasa sakit hati lantaran kematian korban yang dilakukan secara sengaja. Selanjutnya menyesali perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan, merasa dengan dihukum diharapkan dapat meringankan beban keluarga korban, dan terdorong untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kemudian rasa bersalah yang dirasakan oleh subjek terbagi kedalam ketiga kategori, yang pertama yaitu merasa bersalah kepada diri sendiri. Dalam

hal ini subjek merasa yang sudah dilakukannya bertabrakan dengan konsep diri yang terbentuk. Sebagai pribadi yang cenderung pasif, pendiam dan merasa tidak pernah berbuat kasar terlebih kepada perempuan. Sejalan dengan pernyataan Cavanagh (dalam Fitri, 2015) bahwa rasa bersalah dapat timbul karena seorang merasa perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan konsep diri yang terbentuk atau bertabrakan dengan prinsip dan nilai yang dianut. Sehingga rasa bersalah yang timbul dalam diri subjek termasuk ke dalam kategori *psychological guilt*.

Selanjutnya kategori yang kedua yaitu subjek merasa bersalah karena sudah merugikan orang lain. Orang lain yang dimaksud yaitu korban, keluarga korban dan keluarganya sendiri. Subjek menyadari bahwa korban sebetulnya menderita karena sudah perlakukan dengan kejam. Menurut pengakuan subjek bahwa subjek merasa arwah korban mendatangnya dan menangis didepan subjek. Selain itu subjek juga berkali-kali memimpikan korban, yang mana didalam mimpinya korban meminta pertanggungjawaban subjek. Ditambah lagi reaksi keluarga korban yang merasa kehilangan anak perempuannya membuat subjek turut merasakan betapa duka mendalam yang dialami oleh keluarga korban. Tidak luput subjek juga merasa sudah membuat keluarganya mendapatkan stigma dari masyarakat yang akhirnya membuat orangtuanya malu dan mempengaruhi usaha keluarganya. Menurut Cavanagh (dalam Fitri, 2015) rasa bersalah yang dialami oleh subjek termasuk kedalam *social guilt*,

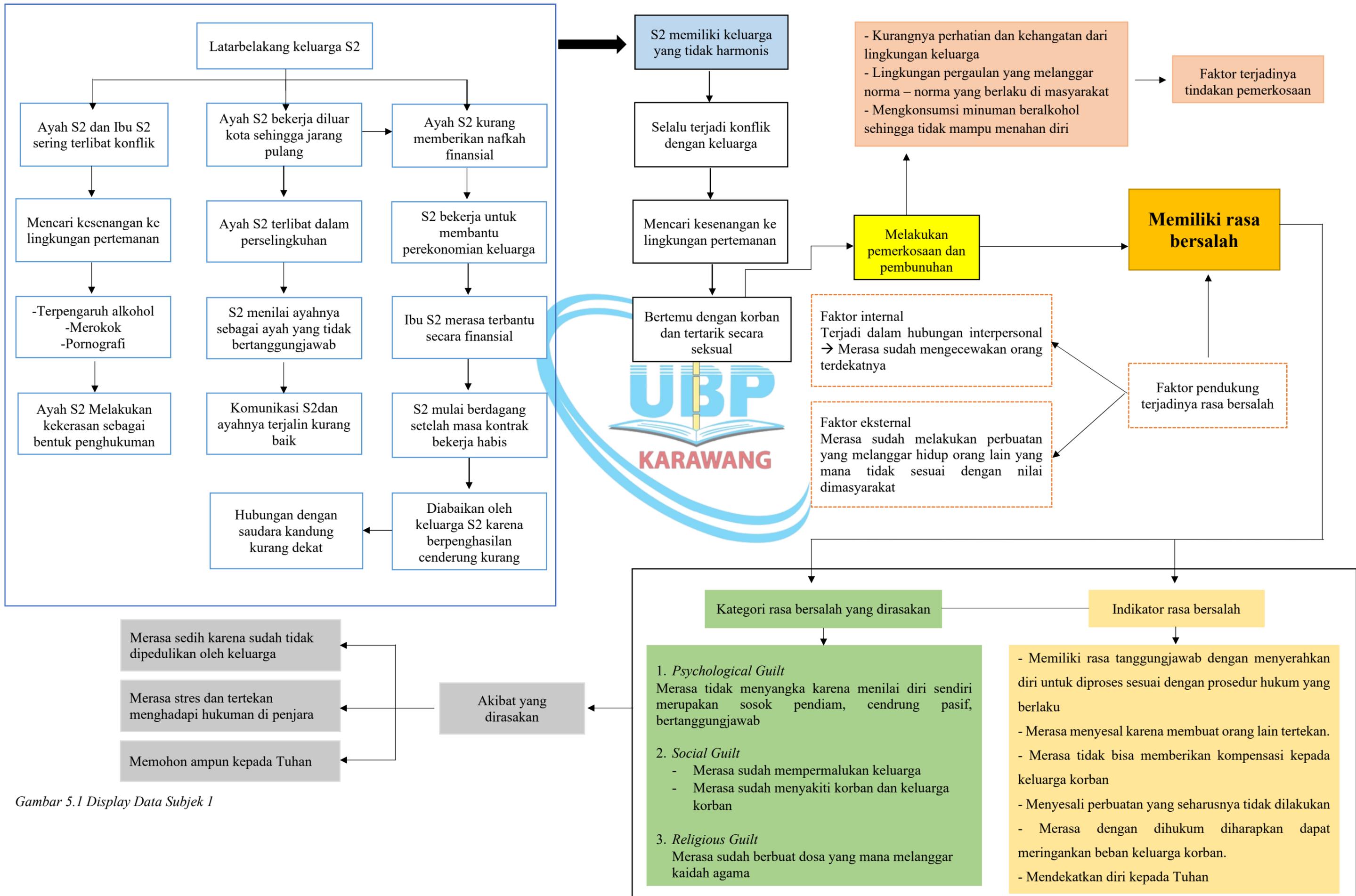
yaitu rasa bersalah yang timbul karena telah merugikan orang lain, baik secara jasmani ataupun psikologis.

Kategori rasa bersalah yang ketiga yaitu subjek merasa bersalah kepada Tuhan karena sudah melanggar kaidah-kaidah agama. Sebagai individu yang menganut agama dan ajarannya, subjek mengetahui bahwa perbuatannya merupakan perbuatan yang salah dalam agama. Subjek mengakui bahwa subjek melakukan dosa besar terhadap Tuhan. Namun subjek berkeyakinan bahwa sejahat apapun dirinya, Tuhan tetap akan mengampuninya. Oleh karena itu subjek terdorong untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memohon pengampunan kepadanya. Sehingga dalam hal ini rasa bersalah yang dialami oleh subjek juga termasuk kedalam kategori *religious guilt*. Menurut Cavanagh (dalam Fitri, 2015) *religious guilt* adalah rasa bersalah yang timbul karena sudah melanggar nilai-nilai agama dan merusak hubungan antara individu tersebut dengan Tuhan.

Upaya yang dilakukan oleh subjek untuk mendapatkan pengampunan dari Tuhan memperlihatkan bahwa rasa bersalah subjek memberikan dampak untuk dirinya yaitu terdorong untuk melakukan nilai kebaikan, salah satunya bertaubat dan menjalankan ibadah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nuruddin (2020) bahwa rasa bersalah mendorong seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Kemudian rasa bersalah yang dialami juga membuatnya merasa tertekan dan menimbulkan perasaan emosional. Subjek merasa tertekan

lantaran menghadapi tekanan dari dalam penjara dan sikap keluarga yang acuh dan abai yang subjek persepsikan bahwa keluarganya sudah tidak lagi menganggap subjek bagian dari keluarga. Sejalan dengan Coleman (dalam Nuruddin, dkk 2020) bahwa rasa bersalah juga menimbulkan perasaan tertekan dan stres ketika menghadapi realita yang menjadi konsekuensi dari perbuatan yang sudah dilakukan. Dalam hal ini perasaan tertekan tersebut ditransformasikan oleh subjek dengan mentaati hukum dan memperbaiki diri sendiri selama di dalam penjara. Menurut Coleman (dalam Nuruddin, dkk 2020) rasa bersalah mengakibatkan seseorang berbuat hal – hal baik dan berproses untuk bisa diterima kembali di masyarakat.

Tindakan pemerkosaan yang dilakukan subjek memang diiringi dengan kasus pembunuhan. Namun perbuatannya masih dikatakan sebagai pemerkosaan karena ketika kejadian berlangsung, subjek mengajak kepada korban untuk melakukan hubungan seksual secara paksa dengan adanya ancaman dan kekerasan. Dalam hal ini subjek merefleksikan dirinya bahwa rasa bersalah yang dirasakan amat dirasakan secara mendalam lantaran ia juga menghilangkan nyawa orang lain. Oleh karena itu rasa bersalah yang lebih dominan dirasakan karena setelah melakukan pembunuhan.



Gambar 5.1 Display Data Subjek 1

